

TRANSFORMASI MUSIK GAMBANG KROMONG PADA KOMUNIKASI KULTURAL MASYARAKAT CINA BENTENG

THE TRANSFORMATION OF GAMBANG KROMONG STRAINS IN CULTURAL COMMUNICATION OF CINA BENTENG'S COMMUNITY

Listiana Hendraty¹
Maylanny Christin, SS., M.Si²
Diah Agung Esfandari, B.A., M.Si³

^{1,2,3}Prodi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom
¹listiana.hendraty@gmail.com, ²mavlannychristin@gmail.com, ³esfandari@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses perubahan yang terjadi pada transformasi musik Gambang Kromong yang merupakan kesenian khas dari masyarakat Cina Benteng. Seiring dengan perkembangan zaman yang lebih modern, Gambang Kromong tidak lagi mengutamakan unsur kebudayaan yang ada. Gambang Kromong yang biasa ditampilkan pada acara-acara perkawinan maupun acara-acara perayaan hari besar yang dilakukan oleh masyarakat Cina Benteng biasanya dilakukan sesuai dengan permintaan tamu yang hadir pada pesta tersebut. Bahkan musik Gambang Kromong bisa dipadu-padankan dengan musik dangdut atau bisa juga di *remix* dengan musik yang lainnya. Dengan adanya perubahan tersebut, maka transformasi budaya tidak dapat dicegah. Perubahan atau transformasi yang terjadi pada suatu budaya disebabkan karena adanya dorongan-dorongan tertentu. Budaya yang bertransformasi tersebut baik disengaja maupun tidak, berusaha “masuk” dan beradaptasi dengan lingkungan baru yang lebih modern. Perubahan yang terjadi tersebut disebabkan karena adanya keinginan untuk dapat diterima dan diakui keberadaannya oleh lingkungan baru sehingga memudahkan musik Gambang Kromong dalam menyampaikan pesan dan berkomunikasi serta sebagai bentuk pelestarian budaya. Jenis penelitian yang digunakan yakni penelitian kualitatif dengan paradigma konstruktivisme, sedangkan metode pendekatan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara mendalam dan observasi. Dari hasil observasi dan penelitian di lapangan, maka hasil dari penelitian ini menyatakan musik Gambang Kromong melalui proses transformasi yang terjadi ditandai dengan adanya pembaharuan dan penambahan alat-alat musik Gambang Kromong lama menjadi Gambang Kromong modern. Hal ini dikarenakan musik Gambang Kromong yang mengalami perubahan yang dapat dilihat dari adanya penambahan alat-alat musik, adanya pengkombinasian lagu-lagu yang dinyanyikan, dan perubahan bahasa dari lirik lagu yang dinyanyikan.

Kata Kunci: Transformasi dan Musik Gambang Kromong

Abstract

The aim of this research is to indentify how is the process of change that occur on Gambang Kromong Strain Transformation which is an traditional art from Cina Benteng community. Along with the times to modern era, Gambang Kromong is no longer prority the cultural elements which has been existed. Gambang Kromong usually featured in wedding party as well as in festivities which is conducted accordance with the caller demands who presented at the party. Indeed, Gambang Kromong Strain could be combined with dangdut music or could be remixed with another genre. With that existence, then the cultural transformation could not be avoided. Change or transformation that happened in the culture caused by the specific impulses. The transformation of culture, whether intentionally or unintentionally, tried to get and adapted with the new enviroentment which are modern. That changes caused by the desire to be accepted and to be recognized for its existence by new enviroentment, so that ease Gambang Kromong to convey the message and communicate as a cultural preservation. The type of research that is used is the qualitative research with the constructivism studies and using case study approach. The Data collecting technique used an observation and in depth interview. The result of this research is the interpretation of Gambang Kromong Strain through the transformation process which signed by renewal and addition of Gambang Kromong strain old instruments to modern Gambang Kromong Strain. This is because Gambang Kromong strain have changed which can be seen from the addition of music instruments, the combination of songs, and the language change from the lyric of the song.

Keywords: Transformation and Gambang Kromong Strain

1. Pendahuluan

Budaya itu memiliki sifat yang dinamis atau berubah-ubah seiring dengan perkembangan zaman yang terjadi pada waktu tertentu. Dengan adanya perubahan budaya tersebut, maka transformasi budaya tidak dapat dicegah. Perubahan atau transformasi yang terjadi pada suatu budaya disebabkan karena adanya dorongan-dorongan tertentu. Budaya yang bertransformasi tersebut baik disengaja maupun tidak, berusaha “masuk” dan beradaptasi dengan lingkungan baru yang lebih modern. Transformasi budaya tersebut disebabkan karena adanya keinginan untuk dapat diterima dan diakui keberadaan oleh lingkungan baru sehingga memudahkan budaya tersebut menyampaikan pesan dalam berkomunikasi dan sebagai bentuk pelestarian budaya. Salah satu budaya yang sudah bertransformasi yaitu budaya Cina Benteng yang ada di Tangerang yang memiliki musik khas, Gambang Kromong.

Gambang Kromong dimiliki oleh dua kelompok masyarakat yaitu Peranakan Cina, keturunan dari perkawinan campuran antara Tionghoa dan Pribumi dan milik masyarakat Betawi. Gambang Kromong tidak dapat terpisahkan dari kehidupan kesenian masyarakat Cina Benteng, yaitu masyarakat Tionghoa Peranakan yang sejak beberapa generasi bermukim di Tangerang. Tidak seperti peranakan Cina pada umumnya, etnis Cina Tangerang atau Cina Benteng memiliki warna kulit gelap dan matanya pun tidak terlalu sipit. Dari berbagai macam etnis yang ada, salah satu kajian yang menarik yaitu keberadaan golongan etnis Cina dan kesenian yang dimiliki oleh peranakan Cina Benteng yaitu musik Gambang Kromong.

Secara ringkas, Gambang Kromong memiliki tekstur lagu yang sangat polifonis, dengan jalinan yang agak bebas. Sedikitnya ada lima garis melodi atau harmoni, masing-masing memiliki warna suara tersendiri, berjalan di atas bagian ritme yang seolah-olah berdiri sendiri. Perlu diperhatikan, bahwa walaupun dalam Gambang Kromong modern terdapat dua instrumen Cina yaitu *tehyan* dan *suling*, sebaliknya Gambang Kromong penuh dengan unsur musik Indonesia dan Barat.

Secara fisik, unsur Tionghoa yang terdapat pada orkes Gambang Kromong tampak pada alat-alat musik geseknya yaitu *konghyan*, *tehyan*, dan *sukong*. Sedang alat musik lainnya seperti gambang, kromong, kecrek, gendang dan gong merupakan unsur yang dianggap pribumi. Para pemain orkes Gambang Kromong merupakan percampuran pula dari unsur pribumi dan kaum peranakan Tionghoa. Perpaduan kedua unsur itu terlihat pula pada lirik yang terkandung dalam lagu-lagunya. Disamping lagu-lagu yang menunjukkan pribuminya seperti *Jali-jali*, *Persi*, *Surilang*, *Balo-halo*, *Lenggang-kangkung*, *Gelatik Ngunguk*, *Onde-onde*, terdapat pula lagu-lagu yang jelas bercorak Tionghoa baik dari nama/judul, melodi maupun liriknya seperti lagu-lagu *Kongjilok*, *Pepantaw*, *Citnosa*, *Macuntay*, *Cutaypan*. Karena semakin jarang orang peranakan yang mengerti bahasa leluhurnya, maka kemudian digunakan bahasa melayu^[1].

Tetapi seiring dengan perkembangan zaman yang lebih modern, Gambang Kromong tidak lagi mengutamakan unsur kebudayaan yang ada. Gambang Kromong yang ditampilkan pada acara-acara perkawinan biasanya dilakukan sesuai dengan permintaan tamu yang hadir pada pesta tersebut. Bahkan musik Gambang Kromong bisa dipadu-padankan dengan musik dangdut atau bisa juga di *remix* dengan musik yang lainnya. Dengan adanya pengaruh modernitas tersebut, maka terdapat beberapa hal yang mempengaruhi pola pikir masyarakat sehingga menimbulkan perubahan budaya yang terjadi antara dua kebudayaan yang berbeda pada modernisasi yang terjadi saat ini.

Dengan adanya pengaruh modernitas tersebut, maka terdapat beberapa hal yang mempengaruhi pola pikir masyarakat sehingga menimbulkan perubahan budaya yang terjadi pada modernisasi. Untuk mengatasi perubahan budaya dan mencegah punahnya musik Gambang Kromong dari kesenian budaya yang ada, pola pikir masyarakat yang semakin maju membuat sebagian masyarakat mencari jalan untuk tetap mempertahankan musik Gambang Kromong dengan cara mentransformasi musik Gambang Kromong tersebut. Melalui musik Gambang Kromong tersebut sebagai media komunikasi dalam menyampaikan pesan dari satu budaya ke budaya yang lain. Ditinjau secara lebih mendalam, peneliti ingin mengetahui bagaimana proses perubahan budaya itu berlangsung dan pesan apa saja yang ingin disampaikan melalui kesenian musik Gambang Kromong yang ditampilkan pada acara-acara pesta pernikahan baik itu dari alat musik, lagu maupun lirik dari lagu tersebut.

Alasan peneliti memilih musik Gambang Kromong pada kelompok musik Shinta Nara Tangerang yang merupakan kesenian khas yang dimiliki oleh masyarakat Cina Benteng, karena musik Gambang Kromong identik dengan budaya Cina Benteng dan antara musik Gambang Kromong dengan budaya Cina Benteng tersebut tidak dapat dipisahkan.

Melalui penelitian kualitatif dengan metode pendekatan dalam penelitian ini yaitu studi kasus pada perubahan musik Gambang Kromong kelompok musik Shinta Nara di Tangerang peneliti ingin mengetahui bagaimana transformasi musik Gambang Kromong pada budaya Cina Benteng. Hal ini didukung juga oleh asumsi-asumsi masyarakat yang mengatakan bahwa musik Gambang Kromong telah mengalami pergeseran budaya ke arah yang lebih modern. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “**Transformasi Musik Gambang Kromong Pada Komunikasi Kultural Masyarakat Cina Benteng**”

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Transformasi Budaya

Agus Sachari mengemukakan bahwa transformasi budaya secara umum dapat difahami sebagai suatu perubahan yang terjadi di masyarakat, ketika “serat-serat” budaya yang menyangga suatu peradaban pada suatu saat tidak dapat berfungsi sebagai penyangga kebudayaan yang tengah berlangsung. Transformasi dapat diandaikan sebagai kondisi perubahan pada “pilar budaya” tersebut dengan berbagai keanekaan dan kedalamannya. Kondisi lain dalam transformasi budaya adalah jika kebudayaan baru tidak ditanggapi sebagai sebuah pengaruh baru yang “membahayakan” kebudayaan lama, melainkan sebagai kelanjutan kebudayaan lama itu. Sebaliknya, jika dinilai “membahayakan” kebudayaan lama maka akan terjadi “penolakan”^[2].

2.2 Komunikasi dan Budaya

Mulyana dan Rachmat menjelaskan bahwa komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia-manusia lainnya. Hampir setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang-orang lainnya, dan kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia-manusia yang tanpa berkomunikasi akan terisolasi. Pesan-pesan itu mengemuka lewat perilaku manusia. Ketika kita sedang berbicara sebenarnya kita sedang berperilaku. Ketika kita melambaikan tangan, tersenyum, bermuka masam, menganggukkan kepala, atau memberikan suatu isyarat, kita juga sedang berperilaku. Sering perilaku-perilaku ini merupakan pesan-pesan; pesan-pesan itu digunakan untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada seseorang^[3].

2.3 Komunikasi Antarbudaya

Gudykunts dan Kim (1997 : 19) dalam Darmastuti, melihat komunikasi antarbudaya sebagai proses transaksional dan proses simbolik yang melibatkan atribusi makna antara individu-individu dari budaya yang berbeda^[4]. Sedangkan menurut Deddy Mulyana, Komunikasi Antarbudaya adalah (*intercultural communication*) adalah proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang berbeda budaya. Ketika komunikasi terjadi antara orang-orang berbeda bangsa, kelompok ras, atau komunitas bahasa, komunikasi tersebut disebut komunikasi antarbudaya^[5].

2.4 Catatan Tentang Konsep Etnik

Liliwari mengemukakan bahwa etnisitas berhubungan erat dengan beberapa konsep tentang etnik: *Pertama*, etnik (*ethnic*) berasal dari bahasa Yunani “*Etnichos*”, secara harafiah digunakan untuk menerangkan keberadaan kelompok penyembah berhala atau kafir. Dalam perkembangannya, istilah etnik mengacu pada kelompok yang diasumsikan sebagai kelompok yang fanatik dengan ideologinya. Para ahli ilmu sosial menganalogikan kelompok etnik sebagai sekelompok penduduk yang mempunyai kesamaan sifat-sifat kebudayaan, misalnya bahasa, adat istiadat, perilaku budaya, karakteristik budaya, serta sejarah. *Kedua*, etnisitas (*ethnicity*), merujuk pada penggolongan etnik berdasarkan afiliasi. *Ketiga*, etnisentrisme (*ethnocentrism*), merupakan sikap emosional sekelompok etnik, suku bangsa, agama atau golongan yang merasa etniknya lebih superior daripada etnik lain. *Keempat*, etnografi (*ethnography*) adalah salah satu bidang antropologi yang mempelajari secara deskriptif suatu kelompok etnik tertentu. *Kelima*, etnologi (*ethnology*) yaitu mempelajari perbandingan kebudayaan kontemporer dan masa lalu dari suatu etnik^[6].

2.5 Tentang Gambang Kromong

Pada awalnya musik Gambang Kromong hanya disukai kaum *peranakan Cina* yaitu masyarakat Cina yang lahir di Indonesia. Istilah *peranakan Cina* ini ada di lingkungan penduduk Cina di Tangerang, selain adanya istilah *singkeh* yaitu mereka yang lahir di negeri leluhurnya. Sampai sekitar akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, rombongan-rombongan orkes Gambang Kromong biasanya dimiliki oleh “cukong-cukong” golongan peranakan Tionghoa. Dikalangan para pemain Gambang Kromong, para “cukong” itu dikenal dengan sebutan “tauke”. Para pemilik rombongan itulah yang menanggung segala biaya, seperti berbagai kebutuhan anggota-anggotanya, termasuk tempat tinggal. Perpaduan unsur pribumi dan Cina sangat jelas dalam musik ini. Secara fisik, unsur Tionghoa yang terdapat pada orkes Gambang Kromong tampak pada alat-alat musik geseknya yaitu *konghyang*, *tehyang*, dan *sukong*. Sedangkan alat musik lainnya seperti gambang, kromong, kecrek, gendang dan gong merupakan unsur yang dianggap pribumi. Para pemain orkes Gambang Kromong merupakan percampuran pula dari unsur pribumi dan kaum peranakan Tionghoa^[7].

1. Kesenian

Menurut Saringendyanti dan Wan Irama, jika kita menghitung-hitung bidang kesenian sebagai unsur kebudayaan nasional yang mengemban fungsi identitas bangsa, cukup panjang deretan yang akan muncul, dan akan membuat kita sebagai generasi penerus bangsa. Dalam deretan kesenian itu, ada sejumlah kesenian yang sejak masa lampau telah dikedepankan sebagai kesenian asli Indonesia^[8].

2. Pengertian Musik

Nugroho menjelaskan musik dapat didefinisikan sebagai sebuah ekspresi perasaan atau pikiran yang dikeluarkan secara teratur dalam bentuk bunyi. Musik berasal dari kata Yunani yaitu *mousike* yang diambil dari nama dewa mitologi Yunani Kuno *Mousa*, yang memimpin seni dan ilmu. Musik merupakan salah satu seni tertua, bahkan tidak ada sejarah peradaban dunia atau masyarakat yang dilewatkan tanpa musik. Dalam bahasa Yunani, musik bukan hanya sekedar seni, akan tetapi memiliki banyak cakupan yaitu pendidikan, ilmu, tingkah laku yang baik, bahkan dipercayai sebagai sesuatu yang memiliki dimensi ritual, magis dan etik. Seni musik merupakan bidang seni yang berhubungan dengan alat-alat musik tersebut. Selain itu, musik juga membahas cara membuat not dan bermacam-macam aliran musik seperti musik vokal dan musik instrumentalia^[9].

3. Cina Benteng

Orang Tionghoa Peranakan yang secara turun-temurun bermukim di Tangerang dengan bangga menyebut dirinya Cina Benteng yaitu peranakan atau keturunan Cina yang memiliki kulit hitam dan mata yang tidak terlalu sipit. Pada perkembangan selanjutnya, terutama oleh orang di luar komunitas mereka, Cina Benteng bukan hanya digunakan untuk mengacu pada penduduk Tionghoa di kota Tangerang, melainkan juga penduduk Tionghoa di Kab. Tangerang, termasuk Sewan, Kedawung Wetan, Selapajang, kampung melayu, Tanjung Burung, Tanjung Pasir, Lemo, Curug, Legok, Tigaraksa, Bayur, Sepatan, Kebon Baru, Cengklong, blimbing dan Kosambi. Cina Benteng juga dapat ditemui di beberapa kawasan yang termasuk dilayah DKI Jakarta, seperti jelambar, Kapuk, Kamal, Dadap, Tegal Alur, Rawa Lele dan Rawa Bokor.

4. Ensambel dan Gaya

Secara ringkas, Gambang Kromong memiliki tekstur lagu yang sangat polifonis, dengan jalinan yang agak bebas. Sedikitnya ada lima garis melodi atau harmoni, masing-masing memiliki warna suara tersendiri, berjalan diatas bagian ritem yang seolah-olah berdiri sendiri.

5. Peralatan Musik dan Perlengkapan Panggung

Dari susunan alat musiknya terlihat bahwa musik Gambang Kromong merupakan perpaduan antara unsur musik pribumi ditambah dengan unsur musik Cina. Unsur pribumi terdiri atas alat-alat perkusi yaitu gambang, kromong, gendang, kecrek, dan gong. Unsur alat musik Cina terdiri dari *ningnong* dan alat musik gesek yaitu *kongahyan*, *tehyan*, *sukong*. Sedangkan unsur alat musik Barat diantaranya adalah gitar melodi, bass, gitar, organ, saxopone, drum, dan sebagainya. Dalam pelaksanaan pertunjukkan musik Gambang Kromong pada dasarnya selalu menyesuaikan dengan kondisi tempat yang disediakan untuk penampilan tersebut. Bila tempat pertunjukkan cukup leluasa untuk mengatur penempatan alat-alat, tata letaknya biasanya disusun dengan mempertimbangkan keserasian ditinjau dari arah pandang penonton.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan metode penelitiannya menggunakan studi kasus. Menurut Djunaidi dan Fauzan menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan dengan cara-cara kuantifikasi^[10]. Studi kasus lebih dikehendaki untuk melacak peristiwa- peristiwa kontemporer, bila peristiwa-peristiwa yang bersangkutan tak dapat dimanipulasi. Karena itu studi kasus mendasarkan diri pada teknik-teknik yang sama dengan kelaziman yang ada pada strategi historis tetapi dengan menambahkan dua sumber bukti yang biasanya tak termasuk dalam pilihan para sejarawan, yaitu observasi dan wawancara sistematis. Walaupun studi kasus dan histori bisa tumpang tindih, kekuatan yang unik dari studi kasus adalah kemampuannya untuk berhubungan sepenuhnya dengan berbagai jenis bukti dokumen,

peralatan, wawancara, dan observasi. Lebih dari itu, dalam beberapa situasi, seperti observasi partisipan, manipulasi informan juga dapat terjadi ^[11].

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengetahui penyebab dari adanya kasus pada musik Gambang Kromong terkait dengan adanya perubahan yang terjadi seiring dengan perkembangan zaman yang lebih modern. Musik Gambang Kromong tersebut tidak lagi mengutamakan unsur-unsur kebudayaan yang ada. Sehingga paradigma yang digunakan oleh peneliti adalah paradigma konstruktivisme. Menurut Creswell, konstruktivisme sosial mengukuhkan asumsi bahwa individu-individu selalu berusaha memahami dunia dimana mereka hidup dan bekerja ^[12].

4. Hasil Dan Pembahasan Penelitian

A. Proses Terjadinya Perubahan Musik Gambang Kromong

Dalam mengkaji perubahan kebudayaan, ada beberapa hal yang perlu diingat dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan informan yang bersangkutan. Pertama, kebudayaan dan masyarakat merupakan unsur dari kehidupan sosial manusia. Perubahan pada aspek kebudayaan berpengaruh pada tatanan masyarakat, begitu pula sebaliknya perubahan dalam masyarakat berpengaruh pada aspek-aspek kebudayaan. Kedua, bahwa perubahan kebudayaan itu berjalan terus-menerus. Ketiga, perubahan kebudayaan semata-mata merupakan sebuah proses. Keempat, latar belakang kebudayaan merupakan salah satu faktor penting dalam perubahan kebudayaan, yaitu kemungkinan penolakan atau penerimaan unsur-unsur baru dalam kebudayaan. Dari keempat hal tersebut, dapat dikatakan bahwa kajian mengenai perubahan kebudayaan sebenarnya merupakan jbaran tentang penyebab perubahan, proses masuknya, serta perbenturan yang terjadi dalam masyarakat, yaitu antara diterima dan ditolaknya perubahan itu. Perubahan yang dilakukan tidak mengurangi akan keaslian kesenian musik Gambang Kromong tersebut.

Dari perubahan-perubahan inilah sekarang banyak orang mengenal Gambang Kromong yang merupakan kombinasi antra unsur tradisional dan modern. Gambang Kromong modern tersebutlah yang dapat memenuhi semua keinginan penonton karena dapat membawakan jenis lagu dari berbagai nada yaitu dari Disco Dangdut, Keroncong, Pop, bahkan Gambus dan juga lagu-lagu yang di *remix*, serta dari penampilan dan lagu-lagu yang mereka bawakan.

B. Penyebab Terjadinya Perubahan Musik Gambang Kromong

Melalui transformasi, suatu makna diproduksi dan dipertukarkan antar satu budaya dengan budaya yang lain. Jadi dapat dikatakan bahwa, transformasi secara singkat adalah proses perubahan budaya yang bersifat dinamis yang disebabkan oleh modernitas. Jadi, proses transformasi budaya akan cepat terjadi dengan adanya keinginan masyarakat yang lebih besar sebagai pemicu proses transformasi budaya terutama jika kebudayaan lama tak mampu beradaptasi dengan kebudayaan baru yang lebih modern. Namun dalam kenyataannya proses transformasi antara inkulturasi dan akulturasi berjalan berdampingan, serempak dan terjadi pada fase yang sama. Hanya teori yang memisahkan keduanya sama halnya dengan yang terjadi pada transformasi budaya Cina Benteng dalam musik Gambang Kromong. Hal itu akan mejadi unsur penting untuk melakukan proses transformasi budaya yang ada. Sebagai contoh, meskipun dalam berjalannya proses transformasi budaya Cina Benteng dalam Musik Gambang Kromong kebanyakan terlihat adalah proses inkulturasi, namun akulturasi akan tetap dilakukan oleh setiap pelaku seni dalam musik Gambang Kromong tersebut.

C. Eksistensi Musik Gambang Kromong

Masyarakat Cina Benteng dengan seperangkat keseniannya senantiasa dihadapkan dengan perubahan sosial. Keberadaan musik dan alat musik modern dewasa ini merupakan perkembangan dari kemajuan kebudayaan umat manusia. Akan tetapi, disatu sisi perkembangan ini telah menyisihkan kesenian-kesenian tradisional. Hal ini terlihat mulai punah dan kurang dilirikny kesenian tradisional masyarakat Cina Benteng seperti Gambang Kromong oleh generasi muda. Padahal sebagai pewaris sejarah, generasi muda seharusnya bertindak dan bersikap untuk melestarikan kebudayaan warisan leluhur mereka.

Adanya faktor ekonomi yang menjadi salah satu alasan musik Gambang Kromong Shinta Nara tetap bertahan karena musik Gambang Kromong saat ini dikomersilkan oleh kelompok tersebut. Akan tetapi, bayaran pada setiap tampil itu tergantung pada siapa yang nanggap atau yang menampilkan kelompok musik ini. Jika bayaran dalam menampilkan Gambang Kromong ini disamaratakan, maka dari mana kelompok musik ini mendapat tambahan untuk semua keperluan yang menyangkut musik Gambang Kromong, dan untuk menambah penghasilan bagi para pemain musik Gambang Kromong. Itulah sebabnya biaya dalam menanggapi Gambang Kromong ini ditentukan pada siapakah yang menanggapi. Oleh karena penghasilan

yang didapatkan oleh para pemain pada umumnya ditentukan oleh siapa, dimana dan pada waktu apa mereka dipanggil, akan tetapi jika yang menanggapi mereka itu masih kerabat dari pemain atau tetangga, mereka tidak dapat menentukan harga dikarenakan tidak enak hati. Apabila yang menanggapi mereka orang yang memiliki kelebihan dari berbagai hal atau orang kaya, mereka mematok harga atau menentukan harga yang harus dibayar bagi penanggap. Semuanya itu bukan untuk keuntungan pribadi pimpinan, akan tetapi untuk seluruh para pemain dalam kelompok musik ini. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok musik Gambang Kromong ini memiliki "Nilai Ekonomi" tertentu.

5. Simpulan

Berdasarkan penjelasan dari hasil penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat perubahan atau transformasi yang terjadi dalam musik Gambang Kromong yang merupakan salah satu musik khas masyarakat Cina Benteng pada kelompok musik Shinta Nara Tangerang.

1. Proses Terjadinya Perubahan Musik Gambang Kromong

Berdasarkan pengamatan hasil penelitian yang sudah dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam terutama pada saat proses penggabungan dari perubahan nilai yang terjadi pada musik Gambang Kromong, selama proses transformasi tersebut berlangsung musik Gambang Kromong lama dengan musik Gambang Kromong modern bisa menyesuaikan diri terhadap perubahan kebudayaan yang terjadi, tanpa menghilangkan kebudayaan yang sudah ada sebelumnya. Sehingga dapat menghasilkan kebudayaan baru dari penggabungan budaya tradisional dengan budaya modern. Perubahan budaya secara umum dapat difahami sebagai suatu perubahan yang terjadi di masyarakat. Perubahan budaya yang terjadi pada budaya Cina Benteng dalam kelompok musik Gambang Kromong Shinta Nara Tangerang mengalami transformasi karena masuknya modernisasi akibat terjadinya perkembangan zaman. Transformasi budaya yang terjadi pada budaya Cina Benteng dalam musik Gambang Kromong dapat dilihat dari alat musik yang digunakan sudah menggabungkan unsur modern dengan alat musik tradisional yang sudah ada sebelumnya. Selain itu, seiring dengan perkembangan zaman yang lebih modern, Gambang Kromong tidak lagi mengutamakan unsur kebudayaan yang ada. Bahkan musik Gambang Kromong bisa dipadu-padankan dengan musik dangdut atau bisa juga di *remix* dengan musik yang lainnya. Perubahan lainnya yang terjadi pada musik Gambang Kromong modern yaitu terdapat pada lirik dari lagu yang dibawakan. Lirik dari musik Gambang Kromong yang biasa dibawakan saat ini yaitu berbahasa melayu atau Indonesia. Sehingga perubahan kebudayaan yang terjadi tersebut sedikit bergeser dari kebudayaan lama yang sudah ada.

2. Penyebab Terjadinya Perubahan Musik Gambang Kromong

Dalam perubahan musik Gambang Kromong pada Cina Benteng, sebenarnya suatu proses perubahan budaya yang harus disikapi dengan bijak. Banyak arus informasi budaya asing dari modernisasi yang membawa inovasi pada budaya lokal yang seharusnya tanpa menghilangkan nilai-nilai dari budaya lokal. Namun tidak dapat dipungkiri, masuknya budaya asing juga telah banyak menggeser nilai-nilai budaya lokal masyarakat sebelum adanya modernisasi. Masalahnya sekarang adalah bagaimana cara kita menyikapinya dan dapat menerapkan budaya yang tercermin tanpa menghilangkan kebudayaan lokal itu sendiri. Melainkan akan menjadi kekuatan yang menjiwai, mengarahkan, dan memperbaharui kebudayaan lokal dengan kebudayaan luar sehingga menciptakan suatu kesatuan kebudayaan baru tanpa menghilangkan kebudayaan lama yang telah ada sebelumnya. Sehingga pengalaman tersebut tidak hanya mengungkapkan unsur internal dalam unsur-unsur kebudayaan yang bersangkutan.

3. Eksistensi Musik Gambang Kromong

Terdapat tiga hal pokok berkenaan dengan munculnya kebudayaan baru sebagai akibat dari perubahan musik yang terjadi dalam proses modernisasi. Pertama dari mana asal kebudayaan itu, kedua siapa yang memperkenalkannya, dan ketiga bagaimana dengan penerimaan kebudayaan baru tersebut. Walaupun demikian, harus diakui bahwa keseluruhan faktor eksternal sebenarnya sebuah fakta yang menyebabkan perubahan dan kemajuan yang pesat bagi suatu kebudayaan dan masyarakat yang mendapat penggabungan unsur-unsur kebudayaan dari luar itu. Penggabungan dua kebudayaan tersebut menghasilkan budaya baru yang lebih fleksibel. Kebudayaan asing dalam modernisasi yang diintegrasikan ke dalam kebudayaan musik Gambang Kromong lama tidak menyebabkan hilangnya kepribadian dan jiwa kebudayaan itu sendiri. Sehingga walaupun mengalami proses modernisasi, musik Gambang Kromong tetap berada pada eksistensi tersendiri dan masih bisa dinikmati oleh khalayak dan masyarakat khususnya pada masyarakat Cina Benteng karena musik tersebut merupakan musik khas yang dimiliki oleh masyarakat Cina Benteng yang ada di Tangerang.

Daftar Pustaka

- [1] Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. (1997). *Musik Dari Pinggiran Jakarta: Gambang Kromong*. Jakarta
- [2] Sachari, Agus. (2007). *Budaya Visual Indonesia*. Bandung: Erlangga
- [3] Mulyana, Deddy., dan Rakhmat, Jalaluddin. (2009). *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- [4] Darmastuti R. (2007). *Mindfulness dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Mata Padi Pressindo
- [5] Mulyana, Deddy. (2007). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- [6] Liliweri, Alo. (2011). *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [7] Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. (1997). *Musik Dari Pinggiran Jakarta: Gambang Kromong*. Jakarta
- [8] Saringendyanti, ETTY., dan Irama, Wan. (2009). *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Visimedia
- [9] Nugroho, N. (2004). *“Musik” dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jilid 10 M-MYRDA*. Jakarta: PT. Delta Pamungkas
- [10] Ghony, M. Djunaidi & Fauzan Almanshur. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- [11] Yin, Robert K. (2009). *Studi Kasus; Desain & Metode*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- [12] Creswell, John W. (2010). *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar